

# **HISTORY OF THE GRAND AL HUDA MOSQUE IN TEMBILAHAN INDRAGIRI HILIR DISTRICT 1900-2018**

**M. Ridwan\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si\*\*\***

Email: ridwan.alhafidzi.amir22@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

Cp: 082217632241

*History Education Study Program  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *Mosque is a form of Islamic culture that rich in scientific knowledge. Mosque is a a sign, symbol, orientasion of the existence of Islam and its people. The definition of mosque in terms of etymology is a place of prostrasion, but the function of the mosque is not only a place of prostrasion to Allah but also a place of activity that is relationship between human beings. The Purpose of this studies is (1) to find out the history of Grand Al Huda Mosque establishment (2) to find out the characteristics of Grand Al Huda Mosque buildings (3) to find out organizational structure of the Grand Al Huda Mosque (4) to find out the role of Grand Al Huda Mosque in educational field. Grand Al Huda Mosque is the first Mosque in Tembilahan area. the history of the establishment of the mosque is inseparable from the development of Islam and the people in the Tembilahan area, This mosque was founded around the mid-1920s. With the initial construction of wooden buildings using ironwood roofs. Along with population growth and the need for larger mosques, a renovation of the mosque was carried out. The first renovation was carried out in 1935 without changing the initial shape of the building. The second renovation the Al Huda Grand Mosque was carried out in 1968 by changing the entire form of the initial building but the mosque building was still in a semi-permanent form. In 1994 the third renovation was carried out by transforming mosque buildings into permanent buildings. The Grand Al Huda Mosque was inaugurated by the Indragiri Hilir regent, H. Azwin Yacub on 12 June 1999. The function of Al Huda Grand Mosque not only as a place of worship but also as a place for organizing and educational functions.*

**Key Words:** *History, Mosque, Tembilahan*

# SEJARAH MASJID AGUNG AL HUDA DI TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR TAHUN 1900-2018

**M. Ridwan\***, **Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\***, **Dra. Bedriati Ibrahim\*\*\***

Email: ridwan.alhafidzi.amir22@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com  
Cp: 082217632241

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Masjid merupakan salah satu bentuk kebudayaan Islam yang kaya akan khazanah keilmuan. Masjid merupakan tanda, simbol, dan dan orientasi keberadaan Islam dan umatnya. Definisi Masjid dari segi etimologi adalah tempat sujud, namun fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat sujud kepada Allah tetapi juga merupakan tempat kegiatan yang bersifat hubungan antar sesama umat manusia. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana sejarah pembangunan Masjid Agung Al Huda (2) untuk mengetahui karakteristik arsitektur bangunan Masjid Agung Al Huda (3) untuk mengetahui struktur organisasi Masjid Agung Al Huda (4) untuk mengetahui peran Masjid Agung Al Huda dalam bidang pendidikan. Masjid Agung Al Huda merupakan masjid pertama yang ada di daerah tembilahan. Sejarah pendirian Masjid Agung Al Huda tidak terlepas dari perkembangan agama Islam dan masyarakat di daerah Tembilahan. Masjid ini didirikan sekitar pertengahan tahun 1920-an dengan konstruksi awal bangunan dari kayu yang menggunakan atap dari kayu ulin. Seiring dengan pertumbuhan penduduk serta kebutuhan akan masjid yang lebih besar maka dilakukan renovasi terhadap masjid. Renovasi pertama dilakukan pada tahun 1935 tanpa mengubah bentuk awal bangunan. Renovasi kedua Masjid Agung Al Huda dilakukan pada tahun 1968 dengan mengubah seluruh bentuk bangunan awal namun bangunan masjid masih dalam bentuk semi permanen. Tahun 1994 dilakukan renovasi ke tiga dengan mengubah bangunan masjid menjadi bangunan permanen. Masjid Agung Al Huda diresmikan oleh bupati Indragiri Hilir yaitu H. Azwin Yacub pada 12 juni 1999. Masjid Agung Al Huda tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai tempat beribadah saja tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan fungsi pengorganisasian dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Sejarah, Masjid, Tembilahan

## PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam di Indonesia dapat dilihat dari jejak-jejak peninggalannya. Kehadiran ini memberikan ragam budaya baru dalam masyarakat mulai dari ilmu pengetahuan, karya seni bahkan sistem pemerintahan. Masjid merupakan salah satu peninggalan budaya Islam yang kaya akan khazanah keilmuan. Masjid merupakan tanda, simbol dan eksistensi dan orientasi keberadaan Islam dan umatnya.

Dari segi bahasa kata masjid dalam Al Qur'an diambil dari akar kata *sajada* (sujud). *Sajada* (sujud) berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat. Hal itulah yang menjadikan bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid (tempat bersujud).<sup>1</sup> Dalam perkembangan kemudian, pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok yang dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jum'at ataupun shalat hari raya.

Bertolak belakang dari pengertiannya, yakni sebagai tempat bersujud atau tempat shalat, akan tetapi fungsi masjid dalam Islam tidak hanya merujuk sebagai tempat shalat saja. Fungsi masjid dibedakan menjadi dua jenis; masjid bisa digunakan sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti shalat, i'tikaf dan lain-lain. Dalam hal ini masjid berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta masjid juga bisa digunakan sebagai tempat ibadah yang bersifat *mu'amalah*, yaitu yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut.<sup>2</sup>

Sejalan dengan uraian diatas, Masjid Agung Al Huda terletak di jalan Sudirman Tembilahan ini tidak hanya menjalankan fungsi masjid sebagai tempat beribadah yang bersifat ibadah ritual saja, tetapi juga melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan. Masjid yang dibangun sekitar pertengahan tahun 1920 ini telah mengalami empat kali renovasi dan selesai pada pada tahun 1999. Dalam perkembangannya bentuk bangunan masjid telah mengalami tiga kali perombakan bentuk bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yang dapat digunakan untuk mendekati permasalahan yang berhubungan dengan Sejarah Masjid Agung Al Huda di Tembilahan Indragiri Hilir Tahun 1900-2018. Metode sejarah adalah upaya mengungkap/mengkaji arti dan hubungan kehidupan umat manusia berdasarkan dokumen ilmiah yang dihasilkan oleh pendahulunya atau dokumen sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an*, ( Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 607

<sup>2</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fachrurroji, *Manajemen Masjid: mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 45

Louis Gottschalk juga menjelaskan metode sejarah sebagai proses pengujian dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dan observasi langsung ke lapangan yaitu Masjid Agung Al Huda serta tempat-tempat lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang akan diteliti. Untuk mendukung hasil wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan tinjauan pustaka dengan menggunakan buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pembangunan Masjid Agung Al Huda Tembilahan

Masjid Agung Al Huda merupakan salah satu masjid pertama yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir. Masjid yang beralamat di jalan Jendral Sudirman Tembilahan ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan perekonomian kota Tembilahan, disebelah utara dan selatan merupakan bangunan Pasar Rakyat Dayang Suri, sebelah barat bangunan ruko dan kawasan pemukiman warga Tembilahan, sedangkan di sebelah timur merupakan sungai Indragiri yang menjadi jalur utama transportasi masyarakat Indragiri Hilir

Pembangunan Masjid Agung Al Huda Tembilahan tidak terlepas dari perkembangan agama Islam dan pertumbuhan penduduk dan migrasi etnis Banjar di kawasan Indragiri. Awal pendirian masjid tidak ada yang mengetahui secara pasti namun diperkirakan pada pertengahan dekade 1920. Orang Banjar ini awalnya bermukim di Distrik Retih (sekarang Kecamatan Reteh), kemudian pindah ke Distrik Penyimahan (sekarang masuk dalam kawasan Kecamatan Sungai Tempuling) sampai ke Distrik Tembilahan dari sini menyebar keseluruh daerah Indragiri Hilir.<sup>4</sup>

Daerah Tembilahan sendiri merupakan pusat perdagangan merupakan magnet bagi etnis lain untuk singgah menjual hasil bumi mereka. Sehingga bagi masyarakat Tembilahan dan para pendatang yang mayoritas beragama Islam itu membutuhkan sarana ibadah yang memadai hal inilah yang menjadi dasar pendirian masjid<sup>5</sup>

Masjid Agung Al Huda di renovasi pada tahun 1935 karena sudah tidak mampu menampung jamaah yang semakin banyak. Sehingga bangunan perlu diperluas. Tanpa merusak bentuk aslinya. Bangunan masjid tetap sama dengan bangunan terdahulu yaitu masih menggunakan bahan dasar kayu ulin baik itu bagian pondasi, dinding, maupun atap.<sup>6</sup> Bangunan masjid ini bertahan sampai tahun 1968. Bentuk masjid menyerupai bangunan-bangunan masjid tua yang ada di Indonesia dimana bentuk atap masjid bertumpang tiga berbentuk kerucut dimana bagian atasnya terdapat mustaka. Terdapat satu buah Menara yang digunakan untuk mengumandangkan azan.

---

<sup>3</sup> Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. hal. 53-54

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak A. Muthalib tanggal 14 Mei 2019

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Edi Susrianto tanggal 14 Mei 2019

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Mukrin Z. tanggal 24 April 2019

Renovasi kedua Masjid Agung Al Huda dilakukan 1968 saat itu Indragiri hilir di perombakan dikarenakan bangunan masjid terlalu kecil dan tidak dapat menampung jumlah jamaah masjid yang semakin banyak. Selain itu pondasi bangunan yang awalnya tongkat kayu ulin di ganti dengan semen, dinding papan diganti dengan semen plasteran, dan atap sirap diganti dengan atap seng.<sup>7</sup> Perombakan masjid dilakukan karena jumlah jamaah semakin banyak. Hal ini menyebabkan masjid tidak dapat menampung seluruh jamaah. Bangunan masjid ini dibangun dengan dua lantai sehingga daya tampung jamaah dua kali lipat. Atap masjid yang awalnya berbentuk kerucut bertingkat tiga diubah dengan meletakkan kubah besar di tengah bangunan bangunan ini masih semi permanen karena bangunan masih terus mengalami pembangunan dan perombakan.<sup>8</sup>

Pada tahun 1994 di masa pemerintahan bupati H. Azwin Yacub bangunan masjid agung di renovasi dan dilakukan penyempurnaan fisik bangunan. Renovasi masjid di tangani langsung oleh dinas PU Kabupaten Indragiri Hilir. Pembangunan Masjid Al Huda tahun 1994 berlangsung selama 5 tahun. Bentuk bangunan masjid di ubah menjadi permanen dengan lantai dan dinding dari keramik. Selain itu perubahan yang tampak pada bangunan adalah adanya 4 buah menara yang berfungsi untuk tempat pengeras suara. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1999 dan peresmian pemakaian Masjid Agung Al Huda dilakukan oleh Bupati Indragiri Hilir yaitu Bapak H. Azwin Yacub pada tanggal 12 Januari 1999 bertepatan dengan tanggal 24 Ramadhan 1419 Hijriah. Pada tahun 2017 dilakukan renovasi lanjutan yang berpusat pada bangunan tambahan bagian belakang masjid yang berada di bagian timur bangunan.

### **Karakteristik Arsitektur Bangunan Masjid Agung Al Huda Tembilahan**

Bangunan masjid Masjid Agung Al Huda berdenah persegi panjang dengan ukuran lebar 34 meter dan panjang 36 meter merupakan bentuk bangunan setelah renovasi tahun 1994. Tambahan bangunan yang dibangun sejak tahun 2017 dengan menambahkan ruang shalat baru pembangunan masjid terus dilakukan sampai sekarang. Jalur masuk utama berada di sebelah selatan bangunan masjid berfungsi untuk menyambut tamu saat ada kegiatan besar. Ruang utama masjid terletak pada lantai satu masjid ruangan ini berfungsi sebagai tempat shalat jamaah masjid ruangan ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 34 meter dan lebar 30 meter. Terdapat sepuluh pintu yang menjadi akses masuk dan keluar masjid. Berdasarkan keletakannya pintu dibagi dua yaitu pintu utama dan pintu pendukung. Pintu utama berjumlah enam buah terletak di tengah sisi selatan, timur dan utara bangunan masjid, pintu utama menggunakan dua daun pintu sedangkan pintu pendukung tersebar di sebelah utara dan selatan bangunan yang biasanya digunakan oleh jamaah wanita

Ruangan mihrab masjid terletak pada bagian tengah dari sisi barat ruangan utama dan berdenah persegi empat dengan panjang 4 meter dan lebar 5 meter. Pada ruangan mihrab terdapat tiga dinding yaitu dinding bagian barat, utara dan selatan yang diberi keramik. dinding bagian barat diberi hiasan kaligrafi yang diberi hiasan-hiasan bernuansa Islam. Pada bagian atas dinding sebelah utara dan selatan terdapat jendela dengan kaca bening yang berbentuk segi empat berfungsi untuk masuknya cahaya alami

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Mukrin Z. tanggal 24 April 2019

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak H. Mukrin Z. tanggal 24 April 2019

agar dapat mengurangi pencahayaan buatan. Terdapat mimbar yang berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah pada pelaksanaan shalat jum'at, berbentuk seperti bilik atau ruangan kecil yang bagian depannya terbuka dan terdapat dudukan serta tongkat di bagian dalamnya. Mimbar ini memiliki denah persegi panjang dengan panjang 2 meter dan lebar 1 meter.

Kubah Masjid Agung Al Huda Tembilahan berbentuk setengah lingkaran dengan diameter 17 meter warna dominan kuning. Penggunaan warna kuning dianggap sebagai warna yang mencirikan budaya melayu dimana dalam masyarakat melayu warna kuning dianggap suci dan agung. Pada sekeliling kubah terdapat hiasan kaligrafi Al Qur'an surah An Nasr, surah Al A'la, surah An Nas, dan asmaul husna. Menara masjid terdiri dari empat menara yang dibangun pada empat penjuru sudut masjid yang melambangkan empat sahabat Rasulullah saw yang mengawal perjuangan pengembangan Islam. Bangunan menara berfungsi untuk mercusuar dan tempat pengeras suara agar suara dapat didengar lebih jauh dan keras.

Lantai dua Masjid Agung Al Huda berbentuk letter U dengan bagian tengah kosong. Pada tepian bagian terbuka di tengah lantai dua diberi pagar pembatas untuk keamanan jamaah dan santri yang menggunakan lantai dua untuk kegiatan program tahfiz dan tahsin. Bentuk ragam hias pada Masjid Agung Al Huda terbagi dua yaitu ragam hias tumbuhan dan ragam hias kaligrafi. Selain itu terdapat komponen penunjang bangunan masjid lainnya seperti tempat wudhu, ruang pengurus masjid, rumah imam, areal parkir dan gapura.

Ciri khas bangunan Masjid Agung Al Huda tampak pada bentuk atap bangunan yang mengalami tiga kali perubahan yaitu bangunan pertama yang berbentuk atap tumpang bertingkat tiga yang mirip dengan bangunan masjid kuno yang ada di Indonesia. Selain itu penggunaan kayu ulin sebagai bahan dasar pembangunan masjid pertama merupakan salah satu unsur pengaruh lokal. Selanjutnya pada penggunaan kubah masjid dan menara yang merupakan ciri bangunan Islam timur tengah terutama arab dan turki dipadukan dengan warna kuning yang bagi masyarakat Melayu Riau sarat akan makna kesucian dan keagungan.<sup>9</sup>

Ciri khas bangunan Masjid Agung Al Huda lainnya tampak pada bagian jalur masuk utama masjid dengan adanya pemakaian motif songket pada pilar-pilarnya merupakan ciri khas kebudayaan lokal Melayu Riau. Selain itu terdapat pula hiasan tanaman karena dalam Islam dilarang menggunakan motif hewan dan manusia karena ditakutkan akan adanya kesyirikan. Sedangkan pengaruh kebudayaan timur tengah tampak pada penggunaan menara pada keempat sudut masjid dan kubah pada bagian tengah atap masjid yang merupakan ciri khas bangunan timur tengah juga hiasan kaligrafi di bagian interior masjid.<sup>10</sup>

## **Yayasan Masjid Agung Al Huda Tembilahan**

Pengurus Yayasan Masjid Agung Al Huda di bentuk tahun 1994. Pendiri yayasan berjumlah sembilan orang yakni H. Yusuf Anwar, H. Abdul Sattar GR, H. Said Umar, H. Yusuf Fitri, H. Jarkani Samad, H. Abdul Rasyid Al Hafidz, H. Syarkawi Hasan dan H. Mukrin Z. Dalam kepengurusan masjid Agung Al Huda telah mengalami 5 kali

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Edi Susrianto

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Mukrin Z

pergantian pengurus. Tahun 1980 sampai tahun 1989 dipimpin oleh H. Arsyad Noor, tahun 1989 sampai 2001 dipimpin oleh H. Abdul Sattar. GR, tahun 2001 sampai tahun 2012 dipimpin oleh H. Kursanie. Tahun 2013 sampai tahun 2018 H. Rusli Kurnain dan pada tahun 2018 sampai sekarang di pimpin oleh H. Nawawi Mahmud.

Ketua Umum Pengurus Yayasan Masjid Agung Al Huda Tembilahan bertanggung jawab atas seluruh pengorganisasian. Namun terdapat tugas khusus yaitu bidang peribadatan dan sub-sub bidang peribadatan (Imarah) Ketua Umum dibantu oleh wakil ketua 1 yang bertugas khusus dalam bidang kebersihan, perlengkapan, keamanan dan parkir (Riayah), ketua II yang bertugas khusus dibidang pendidikan dan pengajaran dan ketua III yang bertugas khusus di bidang sosia dan humas (Idarah). Selain itu terdapat sekretaris umum dengan dua wakil sekretaris yang bertugas khusus dalam bidang kesekretariatan dan bendahara umum dengan dua wakil bendahara yang membawahi bidang pendanaan. Selain dari struktur pengurus suatu organisasi juga harus memiliki program yang jelas. Program yang jelas adalah salah satu indikator organisasi yang baik, karena program adalah gambaran kerja kedepan.

Setiap divisi dari Pengurus Yayasan masjid Agung Al Huda memiliki program kegiatan sendiri dan harus memberikan laporan pelaksanaan kegiatan. Laporan kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan diberikan kepada koordinator bidang yang bertanggungjawab dalam kegiatan yang telah dilakukan. Laporan tersebut kemudian akan dibahas pada rapat pengurus setiap bulan sekali lalu kemudian di masukkan kedalam laporan akhir kepengurusan yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Selain itu pengelolaan dana Masjid Agung Al Huda yang sebagian besar berasal dari sumbangan atau infaq dari masyarakat Tembilahan, sumbangan dari pemerintah daerah dan usaha mandiri Yayasan. Usaha yayasan berupa 15 buah ruko yang berada di pasar Tembilahan. Dana yayasan ini kemudian dilaporkan secara transparan yaitu melalui laporan keuangan yang dilakukan setiap hari jum'at dan di papan informasi masjid. Laporan pengelolaan dana kemudian akan dimasukkan kedalam laporan akhir kepengurusan.

### **Peran Masjid Agung Al Huda Dalam Bidang Pendidikan**

Tidak dapat dipungkiri untuk mencapai suatu pendidikan yang lebih baik dan berkualitas salah satu faktor kunci yang harus diperhatikan adalah sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung, seperti gedung sekolah yang memadai, laboratorium, dan lain-lain. akan tetapi dalam konteks pendidikan konsep tersebut tidak sepenuhnya benar. Buktinya tidak sedikit masyarakat negeri ini yang sukses justru dimulai dari pendidikan rumah, surau (mushala) dan masjid.<sup>11</sup> Masjid Agung Al Huda tidak menyediakan program pendidikan formal dan hanya menyelenggarakan pendidikan non formal. Peran masjid Agung Al Huda dapat dilihat dari beberapa kegiatan pendidikan Non formal yang diselenggarakan oleh Pengurus Yayasan Masjid Agung Al Huda, diantaranya :

1. Majlis ta'lim
2. Program Tahsin dan Tahfiz Al Qur'an
3. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)
4. Perpustakaan

---

<sup>11</sup> A. Muthalib. *Op. Cit* Hlm. 34

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

1. Masjid Agung Al Huda Tembilahan diperkirakan dibangun sekitar pertengahan tahun 1920-an tidak ada catatan pasti mengenai awal pembangunan. dalam perkembangannya masjid mengalami empat kali renovasi yaitu pada tahun 1935 dengan melakukan perluasan tanpa merubah bentuk aslinya. Tahun 1986 di masa pemerintahan bupati Baharuddin Yusuf di lakukan perombakan masjid secara keseluruhan namun sampai tahun 1994 masih berbentuk semi permanen. Tahun 1994 di masa pemerintahan bupati Azwin Yacub masjid Agung Al Huda dirombak secara keseluruhan. Pembangunan masjid selesai pada tahun 1999 dan di resmikan oleh bupati pada 12 Januari 1999. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun 2017 dengan menambah bangunan ruangan shalt di sebelah timur masjid.
2. Seni Bangunan dan Gaya Arsitektur Masjid Al huda mendapat pengaruh dari gaya arsitektur Melayu dan Arab. Detail bagian dalam masjid juga memperlihatkan kombinasi antara budaya Melayu dan Arab. Pengaruh budaya Melayu tampak pada motif ukiran dan hiasan yang terdapat di jalur masuk utama dan penggunaan warna kuning sebagai yang mendominasi bagian luarnya. Sedangkan budaya Arab dapat dilihat pada penggunaan kubah, menara dan elemen hias kaligrafi yang ditulis di dalam dan luar bangunan Masjid Agung Al Huda Tembilahan
3. Masjid Agung Al Huda Tembilahan dikelola oleh Pengurus Yayasan Masjid Agung Al Huda Tembilahan yang bertugas mengelola dan mengatur Masjid serta fasilitas yang ada di dalamnya, selain itu pengurus bertanggung jawab terhadap *Idarah, Riayah, Ijarah* dan usaha ekonomi produktif Masjid Agung Al Huda Tembilahan
4. Masjid Agung Al Huda Tembilahan tidak hanya sebatas tempat ibadah umat islam namun telah dilengkapi berbagai fasilitas pendidikan non formal berupa TPA, Program Tahsin dan Tahfiz Al Qur'an, Majelis Ta'lim dan penyediaan perpustakaan mini bagi masyarakat Tembilahan

### **Rekomendasi**

1. Kepada pengurus masjid-masjid yang ada Kabupaten Indragiri Hilir agar dapat menjadikan pengurus Masjid Agung Al Huda Tembilahan sebagai contoh dalam mengelola masjid sehingga dapat mengelola dan memberikan pelayanan yang prima
2. Kepada masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Kota Tembilahan dan sekitarnya agar dapat meningkatkan minat dan melaksanakan ibadah di masjid.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- Anom, I.G.N. 1998. *Masjid-masjid Kuno di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat
- Ayub, M, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisator*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Non Formal di dalam Masjid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muthalib, A. 2014. *Tuan Guru Sapat: Kiprah dan Perannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau Abad XX*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suwardi MS. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Pekanbaru : Cetakan Riau